

Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz

¹Sahri Wulandari*, ²Sri Wahyuni, ³Faqih Hakim Hasibuan

Email: sahriwuland@gmail.com¹, Sriwahyuni@uinsu.ac.id², fakihhakim@uinsu.ac.id³

Alamat: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,
Indonesia

*Korespondensi penulis: sahriwuland@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how language development is delayed in children and the factors that hinder language development and support language development in children aged 5-6 years at Abizar Al Hafiz IT Kindergarten. This research uses a qualitative approach research methodology with a case study approach. This approach is carried out holistically, by explaining phenomena through words and language. The location of this research is at the Abizar Al Hafiz IT Kindergarten which is located in Terutung Payung Hilir Village, Babel District, Southeast Aceh Regency. The time of this research is from July 2024 to August 2024, the data source in this research is the subject, there are 2 students and the object of this research is observing the language development of children who experience delays in children at the Abizar Al Hafiz IT Kindergarten. As well as teachers and parents of children who live in that place. The researcher's data collection process used observation, interviews and documentation. The results of the research revealed that young children with delays in language development find it difficult to communicate and mingle with other people, are less responsive when asked to communicate, pronounce words that are unclear or unclear, and have a very limited vocabulary. As well as factors that have the potential to cause delays in language development in children, namely the lack of children who are always given gadgets, the absence of peers to play with, the use of languages other than Indonesian, the child's health history, and the lack of parental presence in the child's life.*

Keywords: *Speech Delays, Language Development, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlambatan perkembangan Bahasa pada anak serta faktor yang menghambat perkembangan Bahasa dan mendukung perkembangan Bahasa pada anak usia 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan secara holistik, dengan menjelaskan fenomena melalui kata-kata dan bahasa. Lokasi penelitian ini terletak pada TK IT Abizar Al Hafiz yang beralamat di Desa Terutung Payung Hilir Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024, sumber data pada penelitian ini yaitu subjek terdapat 2 orang peserta didik dan objek dalam penelitian ini adalah mengamati perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan pada anak di TK IT Abizar Al Hafiz. Serta guru beserta orangtua anak yang berdomisili di tempat tersebut. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain, kurang responsive ketika diajak berkomunikasi, pengucapan kata yang tidak atau kurang jelas, dan pembendaharaan kosa kata yang sangat terbatas. Serta faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, yaitu kurangnya anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan anak, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak.

Kata kunci: Keterlambatan Berbicara, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Menurut Yuliani Sujiono (2014), anak usia dini adalah anak yang dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Masa ini merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan intelektual anak. Hal ini menunjukkan

bahwa masa ini sangat mendukung perkembangan berbagai keterampilan, meliputi bahasa, kecerdasan, bakat, serta kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, dan spiritual. Pentingnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi atau berbicara yang benar, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan anak pada usia selanjutnya, Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan dan meningkatkan perkembangan bahasa, khususnya berbicara, sejak dini. Menurut Santrock (2002), bahasa adalah serangkaian simbol yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Salah satu keterampilan mendasar yang perlu dimiliki anak-anak adalah bahasa. Perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan anak-anak terlibat dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

Keterlambatan bahasa merupakan masalah utama yang memerlukan perhatian segera karena merupakan sumber umum keterlambatan perkembangan pada anak-anak. Keterlambatan bahasa dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata yang akurat, yang ditandai dengan pengucapan yang buruk dan kemampuan untuk berkomunikasi hanya melalui bahasa isyarat. Hal ini mengakibatkan orang tua dan pengasuh lainnya mengalami kesulitan memahami anak, meskipun anak tersebut mampu memahami apa yang diucapkan. Hurlock (1978: 194–195) mendefinisikan keterlambatan bicara pada anak sebagai suatu keadaan di mana ketepatan penggunaan kata anak menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak tersebut berada di bawah anak-anak lain seusianya. Keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai keadaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat memengaruhi perkembangan bicara anak karena pentingnya perkembangan bicara pada masa kanak-kanak. Variabel-variabel yang telah dikaitkan dengan kesulitan bahasa pada anak sejak subjek masih bayi terungkap dalam penelitian ini. Yusuf, (2004) dalam Hilda, (2018) menyatakan bahwa variabel-variabel berikut memengaruhi keterlambatan bicara anak: kesehatan, IQ, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan dinamika keluarga. Dari kelima variabel yang menyebabkan anak terlambat bicara, orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak sehingga mereka dapat mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara sejak dini, dan instruktur harus tahu bagaimana menanggapi anak-anak yang terlambat bicara.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK IT Abizar Al Hafiz Aceh Tenggara belum maksimal, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Februari di sekolah tersebut. Minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia menjadi permasalahan yang muncul di sektor tersebut. Dari 28 anak tersebut, dua di antaranya masih

belum fasih dan masih kesulitan dalam pengucapan, merasa kesulitan untuk bercakap-cakap dengan anak lain, sering menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan teman atau benda, berbicara dengan ragu-ragu (gagap), lebih pendiam dibanding teman sebayanya, dan kesulitan dalam membaca. Hal ini terlihat pada saat membaca doa sebelum belajar. Anak tersebut tidak bersuara saat membaca doa, meskipun mulutnya terbuka seperti anak-anak lainnya, dan saat hendak menyelesaikan bacaannya, yang keluar dari suaranya hanyalah membaca "udah". Sementara itu, anak yang satunya lagi merasa kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia karena pada masa kecilnya ia berbicara dengan bahasa daerah, sehingga ia berbicara dengan ragu-ragu (gagap).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan gagap mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan keinginan dan emosinya kepada orang lain, kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, mengucapkan kata dengan buruk, sering menggunakan bahasa isyarat saat berinteraksi, mengulang bunyi atau suku kata, terutama di awal kalimat, dan gagap sebagai perpanjangan bunyi. Bahkan terkadang berhenti berbicara sama sekali dan mencoba mengulang ucapannya sendiri. Anak yang kurang berbahasa mungkin akan kesulitan bergaul dengan anak-anak seusianya, sehingga wajar saja jika teman-temannya menjauhinya.

Dalam hal ini, gagap dan keterlambatan bicara termasuk dalam kategori keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Gagap, menurut Chaer (2009: 153), adalah bicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, berhenti tiba-tiba, mengulang suku kata awal dan suku kata berikutnya, dan baru dapat selesai jika kata-kata diucapkan dengan benar. Anak-anak yang kesulitan mengembangkan keterampilan berbicara dan penggunaan bahasanya disebut mengalami keterlambatan bicara dan gagap. Keterlambatan bicara dan gagap adalah gangguan di mana keterampilan bahasa dan pemahaman anak tidak berkembang sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut sulit mengungkapkan gagasannya. Terapi wicara terbaik dapat digunakan untuk mengobati kedua penyakit ini, tetapi kemanjuran pengobatan akan bervariasi tergantung pada alasan yang mendasarinya. Karena keterlambatan bahasa merupakan masalah perkembangan yang sering terjadi pada anak-anak, sangat penting bagi orang tua untuk menanggapi keterlambatan bahasa dengan serius (Elisa et al., 2020:64).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat yang dapat membantu anak-anak dalam memecahkan masalah, serta merupakan sistem lambang untuk berkomunikasi, menurut Kholilullah (2020:77), yang terdiri atas fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), dan sintaksis (tata bahasa). Anak dapat menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan emosinya kepada orang lain melalui bahasa. Salah satu aspek terpenting dari perkembangan awal anak adalah perolehan bahasa. Komponen kognitif, sosial, dan emosional dari keseluruhan perkembangan anak secara langsung terkait dengan perkembangan bahasa mereka. Anak-anak menggunakan bahasa lisan untuk mengekspresikan diri mereka dan belajar cara berpikir. Kemampuan anak untuk memperoleh dan mencerna informasi, serta tumbuh sebagai individu melalui sosialisasi dengan lingkungan sekitar, akan didasarkan pada kemampuan bahasa mereka (Hilda, 2017:3).

Keterambatan Berbicara

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana seorang anak kesulitan untuk mengomunikasikan keinginan dan emosinya kepada orang lain. Hal ini dapat terwujud sebagai kurangnya penguasaan bahasa, yang membedakannya dengan anak-anak lain seusianya (Khoiriyah, 2016). Keterlambatan bahasa atau bicara dikenal sebagai gangguan bicara, atau keterlambatan bicara. Menurut Soetjiningsih (1995), gangguan bahasa adalah keterlambatan dalam bidang bahasa yang dialami seorang anak.

Kemampuan berbicara seorang anak akan dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Santrock (2009:78) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia dini merupakan dasar bagi pertumbuhannya di kemudian hari saat ia mencapai usia sekolah dasar. Hurlock (1978:194–196) menyatakan bahwa seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila ketepatan pemilihan katanya menunjukkan bahwa perkembangan bicaranya di bawah anak seusianya. Ketika teman-teman seorang anak mulai mengucapkan kata-kata saat mereka masih menggunakan gerak tubuh dan pola bicara bayi, maka anak tersebut dianggap terlalu kecil untuk diajak bermain.

Menurut Korbin (dalam Suhartono, 2005), faktor genetik, khususnya kerusakan pada kromosom 1, 3, 6, 7, dan 15, merupakan salah satu variabel yang menyebabkan keterlambatan berbahasa pada bayi. Sedangkan menurut Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2004), keterlambatan bicara pada anak usia dini berkaitan dengan kesehatan fisik anak, yang meliputi berat badan dan tinggi badan. Bila kondisi ini terjadi, anak cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Dan menurut Putri (2021), masalah intelektual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan bicara anak. Tingkat kecerdasan seorang anak dapat digunakan untuk mengukur perkembangan bahasanya. Anak yang cepat menguasai

bahasa sering kali memiliki IQ yang rata-rata atau di atasnya. Kemampuan berkomunikasi anak meningkat seiring dengan kecerdasannya karena ia memperoleh keterampilan berbicara lebih cepat.

Hurlock (1978: 184–187) memberikan penjelasan tentang bagaimana anak-anak belajar berbicara dengan cara yang umumnya konsisten. Namun, laju perkembangannya berbeda-beda. Pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola pertumbuhan motorik dan juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental, menurut beberapa penelitian tentang perkembangan motorik dan kontrol bicara. Alasannya adalah bahwa pertumbuhan pikiran dan tubuh memengaruhi bicara. Variasi yang disebutkan di atas didorong oleh sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, anak kembar, hubungan dengan teman sebaya dan kepribadian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan secara holistik, dengan menjelaskan fenomena melalui kata-kata dan bahasa. Lokasi penelitian ini terletak pada TK IT Abizar Al Hafiz yang beralamat di Desa Terutung Payung Hilir Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024, sumber data pada penelitian ini yaitu subjek terdapat 2 orang peserta didik dan objek dalam penelitian ini adalah mengamati perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan pada anak di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini dilakukan di TK IT Abizar Al Hafiz dan wawancara kepada guru beserta orangtua anak yang berdomisili di tempat tersebut. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Rumusan Masalah 1

Berdasarkan wawancara dengan partisipan penelitian, diketahui bahwa orang tua tidak menyadari gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, sebelum diberitahu oleh guru TK IT Abizar Al Hafiz. Menurut pengakuan Ibu E, orang tua JA, saat pertama kali JA memulai pendidikan di TK IT Abizar Al Hafiz, masih belum diketahui adanya gejala keterlambatan bicara. Hingga setelah satu semester berlalu, guru JA memberi kabar pada orang tua JA bahwa JA menunjukkan gejala keterlambatan bicara.

“...Saya pikir dulu si JA baik baik saja tidak mengalami keterlambatan apapun. Namun, ketika si Jihan memasuki TK selama satu semester guru belum ada mengatakan adanya keterlambatan pada si JA. Setelah memasuki semester selanjutnya guru mengabarkan kami bahwasanya si JA ini memiliki keterlambatan dalam berbicara, awalnya gurunya mengabarkan kami melalui WA grup lalu minggu selanjutnya ketika saya dan ayahnya mengantarkan JA ke TK sebelum berangkat ke kebun, guru mengajak saya dan ayahnya JA mengobrol terkait dengan kondisi perilaku JA di sekolah dan menanyakan bagaimana perilaku JA di rumah selama ini...”

Hal serupa juga terjadi pada kasus I. Menurut pengakuan Ibu IM, selaku orang tua I, gejala gagap (*stuttering*) I sudah terjadi sejak I berusia dua tahun. Ibu IM sebelumnya menganggap bahwa hal tersebut sudah wajar pada anak-anak dan tidak perlu dihiraukan. Namun, Ibu IM menyadari bahwa gagap pada IM bukan hal yang wajar saat guru TK IT Abizar Al Hafiz menjelaskan bahwa anak usia 5-6 yang masih belum lancar berbicara bukanlah hal yang wajar.

“Anak saya mulai menunjukkan tanda-tanda gagap sekitar usia 2 tahun. Dia sering kali mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan sulit dipahami, tapi dulu saya pikir itu hal biasa untuk anak-anak, saya tidak tetalalu me khawatirkan ya. Namun, ketika gurunya menjelaskan bahwasannya jika sudah umur 5-6 tahun anak tidak lancar berbicara itu tidak bisa di remehkan takut nanti malah berkelanjutan sampai I besar dan membuat I merasa susah dalam berbaur dan berbicara.”

Selain kesadaran orang tua yang terlambat mengenali gejala awal keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, peneliti juga menemukan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa bersifat kurang responsif. Berdasarkan observasi peneliti saat melakukan wawancara, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa kurang responsif ketika dipanggil oleh orang lain. Anak juga sulit untuk memberikan respon saat ditanyakan sesuatu. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu E, orang tua dari JA. Peneliti disambut dengan baik dan ramah oleh ibu E yang mempersilahkan peneliti untuk duduk di salah satu sofa di ruang tamu. Ibu E memanggil JA untuk menemui dan menyambut peneliti, tetapi panggilan Ibu E seolah tidak dihiraukan oleh JA. Pada panggilan kedua pun, JA masih tidak menghiraukan panggilan

Ibu E dan fokus bermain *smartphone*. Akhirnya salah satu kakak JA membujuk JA untuk ke ruang tamu untuk menemui peneliti. Jihan duduk di sebelah Ibu E dan masih fokus pada *smartphone* yang digunakannya. Saat peneliti menanyakan kepada JA apa yang sedang ditontonnya pada *smartphone*-nya, JA tidak memberi respon apa pun. Ibu E mencoba meminta JA untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, tetapi JA hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan kembali masuk ke dalam rumah.

Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa juga sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain. Hal ini diakui oleh Ibu E yang pada awalnya mengira bahwa kesulitan JA berbaur dengan teman-temannya adalah karena sifat JA yang memang pendiam dan pemalu. Dan juga berdasarkan laporan dari guru JA kepada Ibu E juga mengatakan bahwa JA terkadang tidak mau berkomunikasi secara lisan.

Hasil Rumusan Masalah 2

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan orang tua dan guru dari anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Ibu SM selaku guru yang mengajar JA dan I memaparkan pada peneliti beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada JA dan I. Di antaranya adalah anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak.

“Hanya dengar dari cerita ibunya itu karena saat masih balita sering di kasih gadget dan diputarkan video yang tidak berbicara dengan suara dan dari tanggapan kami faktornya itu biasanya perilaku dari orang tua ke anak serta lingkungan anak... Ada satu anak kita namanya JA itu kebetulan dia tinggal di sawah. Jadi dengan orang tuanya hanya berbahasa yang kurang benar ya, bahasa daerah gitu. JA hanya berbahasa daerah jadi sampai di sekolah juga dia berbahasa daerah... Dan ada lagi, faktor kesehatan... ditambah lagi dengan orang tua yang sibuk bekerja. Jadi berkomunikasi dengan orang tua juga jarang... Yang terakhir itu karena anak keseringan memainkan HP ataupun nonton TV. Itu juga masuk faktornya itu yang menghambat perkembangan anak dalam bahasa.”

Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan kedua orang tua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa di TK IT Abizar Al Hafiz. Pertama, kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak dapat dilihat dari kasus JA yang kedua orang tuanya selalu sibuk bekerja. Sebagaimana yang diakui oleh Ibu E, bahwa dirinya dan suami jarang berada di rumah karena harus bekerja. Seringkali Ibu E dan suami berangkat bekerja mulai dari pagi hari dan pulang pada malam hari pada saat JA sudah tidur, sehingga

jarang untuk dapat menghabiskan waktu dengan JA. Hal ini Ibu E dan suami lakukan juga karena tuntutan kebutuhan keluarga. Faktor kedua yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak adalah penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diketahui dari pengakuan Ibu E, bahwa JA menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Alas, jika berada di rumah. Dan Ibu E tidak pernah mengajarkan bahasa Indonesia kepada JA dengan dalih JA dapat mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak dengan cara bergaul dengan anak-anak lain yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah anak yang kerap menonton TV atau menggunakan gadget dan tidak memiliki teman untuk berkomunikasi. Hal ini diakui oleh Ibu GU yang mengetahui aktivitas JA dan I saat di rumah dari orang tua keduanya. Tidak memiliki teman bermain juga diakui sendiri oleh Ibu E. Menurut pengakuan Ibu E, JA jarang bermain dengan anak lain karena faktor rumah mereka yang jauh dari rumah tetangga dan dipisahkan oleh Kawasan persawahan. JA lebih sering menghabiskan waktunya bermain sendiri di sawah. Faktor terakhir yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah faktor kesehatan. Menurut pengakuan Ibu GU berdasarkan laporan dari orang tua JA, bahwa sewaktu kecil JA sering sakit-sakitan yang berpotensi menjadi faktor penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada JA.

Selain faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, peneliti juga menemukan alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah keterlambatan bahasa pada anak dan alternatif tindakan yang dapat diambil jika anak menunjukkan gejala keterlambatan perkembangan bahasa. Hal ini didapat dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada Ibu E, Ibu IM, dan Ibu GU.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa anak adalah dengan menjaga dukungan dan motivasi anak untuk selalu belajar berbahasa dengan baik. Hal ini dilakukan oleh Ibu E dan Ibu IM, serta guru TK IT Abizar Al Hafiz terhadap JA dan I. Dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi I dalam belajar bahasa yang baik dan benar, Ibu IM selalu rutin berbicara dengan I dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Tidak lupa Ibu IM memberikan pujian dan apresiasi jika I dapat berbicara dengan jelas.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di TK IT Abizar Al Hafiz beserta faktor yang menghambat maupun yang mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini. Peneliti terlebih dahulu akan membahas tentang keterlambatan bahasa pada anak usia dini di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini mengungkap bahwa murid yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa di TK IT Abizar Al Hafiz, yaitu Jihan dan Imam, menunjukkan beberapa perilaku, seperti anak memiliki kosa kata yang sangat terbatas dan pengucapan kata yang tidak jelas, serta anak sulit dalam berteman dan berinteraksi sosial. Temuan ini sesuai dengan ciri anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa menurut Muslimat dkk. (2020), yaitu cenderung pendiam dan tidak banyak bicara, belum mampu berbicara dengan lancar, pengucapan kata yang masih kurang tepat, dan pengungkapan kata atau kalimat yang masih kurang jelas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pengetahuan orang tua dan guru mengenai keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Menurut Sudrajat (2017), terdapat lima tahap perkembangan bahasa anak, mulai dari tahap (1) pra-linguistik (*prelinguistic stage*), (2) *babbling*, (3) Pengucapan satu kata, (4) Pengucapan dua kata, dan (5) *telegraphic stage*. Pada tahap *telegraphic* (usia 2-3 tahun), anak sudah mampu berkomunikasi lisan dengan baik dan menguasai hingga 900 kosa kata (Sudrajat, 2017). Pada kasus penelitian ini, JA dan I yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa masih belum lancar berbicara dan memiliki kosa kata yang sangat terbatas.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa, seperti pada kasus JA dan I, memiliki kosa kata yang sangat minim dan pengucapan kata yang tidak jelas. Pada beberapa kasus, orang lain kerap sulit mengerti perkataan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa merasa kerap frustrasi ketika maksud yang disampaikan tidak dipahami oleh orang lain. Tidak jarang anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk mengungkapkan keinginannya dibanding dengan bahasa lisan.

Menurut Hurlock (dalam Alfin & Pangastuti, 2020), Bila perkembangan bicara seorang anak tidak sesuai dengan usianya, seperti terlihat dari ketepatan istilah tersebut, maka anak tersebut dianggap terlambat bicara. Menurut tahapan perkembangan kemampuan bicara Chaer (dalam Psikolinguistik, 2003), anak usia taman kanak-kanak harusnya sudah mampu menyusun kalimat yang terdiri atas tiga kata atau lebih. Pada masa usia taman kanak-kanak, gangguan bahasa seperti keterlambatan penguasaan bahasa dan gagap (*stuttering*) mulai disadari oleh guru maupun orang tua anak.

Gangguan bahasa cenderung mulai terdeteksi saat anak berada pada usia taman kanak-kanak yang mana merupakan masa pesatnya perkembangan bahasa pada anak (Reilly dkk., 2015). Kosakata yang minim dan pengucapan yang tidak jelas merupakan salah satu ciri anak usia dini mengalami gangguan bahasa.

Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sejawat. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa cenderung melakukan aktivitas sendiri dibanding bergabung dengan teman-teman seusianya. Kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan mengurungkan niat anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak jarang pula pada kasus keterlambatan perkembangan bahasa Jihan dan Imam, anak menjadi bahan olokan oleh teman sebayanya karena kekurangannya. Selain itu, kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya dapat menyebabkan frustrasi pada anak.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua dan guru terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada JA dan I baru disadari setelah beberapa waktu menempuh pendidikan di TK IT Abizar Al Hafiz. Awalnya, orang tua JA dan I tidak menyadari bahwa JA dan I mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah pada anak usia dini.

Kesadaran orang tua dan guru terhadap gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada anak sangat penting agar dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Dengan bekal pengetahuan yang mumpuni, orang tua dan guru dapat menentukan intervensi terbaik yang dapat diberikan kepada anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa (Aini & Alifia, 2022). Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang ringan dapat disembuhkan dengan pemilihan metode yang tepat, sedangkan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang sedang dan berat harus didampingi bantuan tenaga ahli dalam menanganinya (Alfin & Pangastuti, 2020).

Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak usia dini antara lain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, faktor kesehatan anak, kurangnya stimulasi anak untuk belajar bahasa, kurangnya motivasi anak untuk belajar berbahasa dengan baik, kurangnya kesempatan anak untuk berkomunikasi, dan kurangnya kehadiran orang tua yang menjadi *role model* anak dalam berkomunikasi. Sedangkan faktor

yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini adalah penerapan dwi bahasa yang baik untuk anak, banyaknya kesempatan anak untuk berkomunikasi, menjaga motivasi dan stimulasi anak untuk belajar berbahasa dengan baik, dan kesediaan orang tua untuk meluangkan waktunya bersama anak.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah menyulitkan Jihan untuk berkomunikasi berbahasa Indonesia di sekolah. Keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia menyulitkan Jihan untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Pada beberapa kesempatan, Jihan berbicara dengan bahasa Indonesia dengan campuran kata-kata bahasa daerah. Guru di TK IT Abizar Al Hafiz selalu berusaha membimbing Jihan agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, seperti dengan meminta Jihan untuk mengulangi kata yang sudah diucapkannya dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Faktor lain yang dapat menghambat proses perkembangan bahasa anak usia dini adalah faktor kesehatan. Menurut pengakuan salah satu guru TK IT Abizar Al Hafiz dari komunikasinya dengan orang tua Jihan, diketahui bahwa sewaktu kecil Jihan pernah mengalami *step* yang menurut guru Jihan menjadi salah satu penyebab keterlambatan perkembangan bahasa Jihan. Kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak sehingga stimulasi anak untuk belajar bahasa pada usia dini juga kurang dapat menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa. Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing anak untuk berbahasa Indonesia dengan baik sehingga anak tumbuh tanpa stimulasi untuk mempelajari bahasa. Pada kasus penelitian, hal ini dapat diketahui dari kasus Jihan bahwa kedua orang tuanya selalu sibuk bekerja dan tidak sempat menghabiskan waktu dengan Jihan. Selain itu penggunaan gadget dan menonton televisi juga dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penggunaan gadget pada kasus Jihan dan Imam dapat menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa keduanya.

Menurut Wati (2019) pengaruh gadget terhadap perkembangan bahasa anak adalah menurunkan sensor motorik bicara anak, perkembangan kemampuan psikomotorik anak terhambat, dan menurunkan kemampuan sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar. Anak yang terlalu sering menonton atau menggunakan gadget tidak mendapat stimulus untuk berkomunikasi dengan orang lain dan akan membuat anak menjadi pendengar yang pasif (Wati, 2019; Muslimat dkk., 2020). Pada umumnya, orang tua memberikan gadget pada anak adalah agar anak dapat tenang dan tidak mengganggu pekerjaan orang tua (Ladapase, 2021).

Penting untuk menjaga dukungan dan motivasi anak untuk selalu belajar berbahasa dengan baik. Kurangnya dukungan dari bagi anak untuk belajar berbahasa dapat melemahkan

dorongan anak untuk mempelajari bahasa dan kosa kata baru (Puspita dkk., 2019). Salah satu penyebab kurangnya motivasi untuk belajar bahasa adalah sudah terpenuhinya seluruh kebutuhan anak tanpa dirinya harus mengungkapkannya lewat ungkapan verbal (Ladapase, 2021). Anak yang tidak didorong untuk berkomunikasi akan menghambat perkembangan kosa kata anak dan kemampuan bahasanya akan tertinggal dengan teman sebayanya (Muslimat dkk., 2020). Cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan minat anak dalam belajar bahasa adalah dengan berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan anak sehingga kalimat yang diucapkan dapat dengan mudah dicerna oleh anak (Rahayu dkk., 2020).

Sedangkan untuk faktor yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini lainnya adalah adanya kesempatan anak untuk berkomunikasi. Pada kasus JA dan I dengan keterbatasan kemampuan keduanya dalam berbahasa, sehingga JA dan I menarik diri dari teman sebaya yang menghilangkan kesempatan anak untuk berkomunikasi. Untuk itu, guru TK IT Abizar Al Hafiz dan orang tua Jihan dan Imam sangat menekankan komunikasi verbal dengan keduanya sehingga kemampuan bahasa Jihan dan Imam dapat menjadi lebih baik.

Teman sebaya dapat menjadi *peer role model* bagi anak untuk belajar berbahasa. Dengan teman sebaya anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dengan mempraktekkan dan melatih kemampuan komunikasinya dengan teman sebaya (Ladapase, 2021). Namun, kecendrungan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang sering menarik diri dari lingkungan sekitar, menghalang potensi anak untuk belajar berbahasa dengan baik.

Selain teman sebaya sebagai *peer role model*, orang tua sebagai *role model* anak juga sangat penting terhadap perkembangan bahasa anak. Namun, berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa orang tua murid yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa tidak dapat selalu mendampingi anaknya karena sibuk bekerja. Menurut Muslimat dkk. (2020), ketidakhadiran orang tua dalam tumbuh kembang anak merupakan faktor yang paling umum yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Umumnya kasus seperti ini terjadi pada keluarga kedua orang tua memiliki pekerjaan. Anak yang sehari-hari bermain sendiri karena kedua orang tua yang sibuk bekerja, tidak memiliki contoh atau *role model* dalam berbahasa yang baik dan menambah kosa kata (Ladapase, 2021).

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, temuan hasil penelitian pertama adalah bagaimana gambaran disimpulkan menjadi dua, yaitu gambaran keterlambatan perkembangan

perkembangan bahasa anak usia dini. Diketahui bahwa anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain, kurang responsive ketika diajak berkomunikasi, pengucapan kata yang tidak atau kurang jelas, dan pembendaharaan kosa kata yang sangat terbatas. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak.

Hasil temuan penelitian lainnya adalah faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, yaitu kurangnya anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan anak, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui alternatif yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu orang tua yang senantiasa meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, memberi kesempatan yang banyak untuk anak berkomunikasi, mendorong dan senantiasa memberi motivasi bagi anak untuk belajar berbahasa yang baik, dan melakukan penerapan dwi bahasa yang baik pada anak sehingga tidak terjadi kebingungan dalam berbahasa, dan selalu menjaga kesehatan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, Sumarlin. 2014. Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa Menurut Vygotsky Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 2, No.2.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. 2020. Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86.
- Aini, Q., & Alifia, P. 2022. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8-17.
- Azizah, U. 2018. Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- ARTAMIA, C. D., & Syamsiyati, R. N. (2023). *Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Di Paud Anak Hebat Kartasura* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Campbell, Thomas F. et al. 2003. Risk factors for speech delay of unknown origin in 3-year-old children. *Child development*, 74(2), 346-357.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok.
- Heryani, K. H. 2020. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.
- Hilmiah, I., & Yuliati, N. (2024). FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54-66.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isna, A. 2019. Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Karlina, D. N. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling di Tk Apple Kids Salatiga Semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP-UKSW).
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. 2016. *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Ladapase, E. M. (2021). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79-85.
- Liyana, U. 2019. *MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF PUZZLE DI TK MUTIARA BANGSAKU LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lubis, H. Z. 2018. Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Lexy, J. M. 2006. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. 2020. Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- Papalia, dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pebriana, P. H. 2017. Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Permana, E. P. 2015. *Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar*. 2(2), 133-140.

- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. 2019. Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 154-160.
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. 2020. Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63-71.
- Reilly, S., McKean, C., Morgan, A., & Wake, M. 2015. Identifying and managing common childhood language and speech impairments. *Bmj*, 350.
- Sari, F. S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. 2024. Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. 2019. Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.
- Srihayati, H. 2016. Penerapan Metode Bermain Perandalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasaanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. *Primary*, 5(1), 258218.
- Sudrajat, D. 2017. Language development and acquisition in childhood stage: psycholinguistic review. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 1-18.
- Susanti, Y. O. 2017. Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 63-70.
- Susanto Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tarman A. A. 2021. Pengaruh SMS dan Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar. *UNM Online Journal Systems*.
- Tiyas, S. (2021). Speech Delay Pengertian, Penyebab dan Tanda Tanda Anak Mengalaminya. *Banda Aceh*.
- Usmany, Z. N. dkk. 2024. Gambaran Karakteristik dan Faktor Risiko Terjadinya Speech Delay pada Anak di Klinik Tanaya pada Tahun 2023. In *Bandung Conference Series: Medical Science*. Vol. 4, No. 1, pp. 829-835.
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini: literature review. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*, 2(2).
- Wijaya, H. (2021). ANALISIS BAHASA LISAN PADA ANAK KETERLAMBATAN BICARA (STUDI KASUS HAFIS). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 38-43.
- Ws, Nita Nurcahyani, et al. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Astiti Dharma. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).

